

Hermeneutika Al-Qur'an dan Pluralisme Agama: Kajian atas Ayat-Ayat Toleransi dalam Perspektif Mufasir Indonesia

Holili

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

Abstract: This study examines how Indonesian Qur'anic interpreters respond to the challenge of religious pluralism through the interpretation of Qur'anic verses related to inter-religious relations and tolerance. Using a comparative hermeneutical analysis approach, this study analyzes the interpretations of five Indonesian scholars toward key verses that are often debated in the context of Islam's relationship with other religions, namely Q.S. al-Baqarah: 256, Q.S. al-Kafirun: 1-6, Q.S. al-Hujurat: 13, Q.S. al-Mumtahanah: 8, and Q.S. al-Maidah: 51. The study reveals that Indonesian scholars have developed at least three distinct hermeneutical approaches in addressing religious pluralism, namely the inclusivist approach that acknowledges the truth in other religions while affirming the completeness of Islam, the pluralist approach that recognizes the equal salvific value of multiple religious paths, and the dialogist approach that emphasizes open and respectful dialogue between religions without claims about soteriological equality. This study concludes that the diversity of hermeneutical approaches in Indonesian Muslim scholarship reflects both the richness of the Islamic intellectual tradition and the distinctive social context of a religiously pluralistic nation.

Keywords: Religious pluralism, Qur'anic interpretation, tolerance, inter-religious dialogue, Indonesian Islam.

Corresponding Author:

Holili; holi.li@gmail.com

Article info:

Received: November 01, 2023; Revised: November 24, 2023; Accepted: December 01, 2023

How to cite this article:

Holili. "Hermeneutika Al-Qur'an dan Pluralisme Agama: Kajian atas Ayat-Ayat Toleransi dalam Perspektif Mufasir Indonesia." *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 2 (2023): 49-56.

Pendahuluan

Persoalan tentang bagaimana Islam memandang agama-agama lain telah menjadi salah satu tema paling krusial dalam wacana keagamaan modern, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung dan saling bergantung secara global. Di Indonesia, sebagai negara yang memiliki keberagaman agama yang sangat tinggi dengan umat Islam sebagai mayoritas yang hidup berdampingan dengan komunitas Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan berbagai kepercayaan lokal, persoalan ini bukan sekadar abstrak teologis, melainkan menyentuh dimensi paling konkret dari kehidupan bersama sehari-hari.¹

Dalam tradisi keilmuan Islam, respons terhadap persoalan pluralisme agama sangat bervariasi, mulai dari eksklusivisme teologis yang menegaskan kebenaran tunggal Islam, hingga inklusivisme yang mengakui nilai-nilai kebenaran dalam tradisi-tradisi agama lain, dan bahkan pluralisme yang memandang berbagai agama sebagai jalan-jalan yang sama-sama valid menuju keselamatan. Keragaman respons ini tidak hanya mencerminkan perbedaan interpretasi terhadap teks-teks Al-Qur'an yang relevan, tetapi juga perbedaan dalam kerangka teologis, epistemologis, dan sosio-kultural yang melatarbelakangi proses penafsiran.²

Di Indonesia, wacana tentang Islam dan pluralisme agama telah berkembang dengan cara-cara yang khas dan tidak selalu mengikuti pola-pola yang ditemukan di konteks-konteks lain. Faktor-faktor seperti tradisi Islam Nusantara yang akomodatif, pengalaman historis panjang tentang hidup berdampingan antar umat beragama, sistem negara Pancasila yang menjamin kebebasan beragama, dan dinamika politik keagamaan yang kompleks, semuanya berkontribusi pada pembentukan diskursus Islam-pluralisme yang khas Indonesia.³

Nurcholish Madjid, yang dapat dianggap sebagai salah satu arsitek utama dari diskursus Islam-pluralisme Indonesia, pernah mengajukan argumen kontroversial bahwa semua agama pada dasarnya adalah manifestasi dari penyerahan diri kepada Tuhan (islam dengan huruf kecil), meskipun hanya Islam (dengan huruf kapital) sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang merupakan formalisasi sempurna dari penyerahan diri tersebut.⁴ Argumen ini, meskipun dikritik keras oleh banyak pihak, mencerminkan upaya yang sangat ambisius untuk merekonsiliasi komitmen kepada keunikan Islam dengan pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual dalam agama-agama lain.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana para mufasir Indonesia merespons tantangan pluralisme agama melalui penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Pertanyaan pokok yang

¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta, Paramadina, 1999), 1-20.

² Alan Race, *Christians and Religious Pluralism* (London, SCM Press, 1983), 1-15.

³ Andi Faisal Bakti, *Islam and Nation Formation in Indonesia* (Jakarta, Logos, 2000), 30-50.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta, Paramadina, 1992), 150-170.

menjadi panduan kajian adalah, pertama, pendekatan hermeneutis apa yang dikembangkan oleh para mufasir Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat tentang relasi antar-agama. Kedua, bagaimana perbedaan-perbedaan hermeneutis tersebut mencerminkan perbedaan-perbedaan dalam komitmen teologis dan konteks sosial-politik.

Kerangka Teoritis: Tipologi Pendekatan Islam terhadap Pluralisme

Sebelum menganalisis perspektif spesifik para mufasir Indonesia, perlu terlebih dahulu memetakan tipologi umum dari berbagai pendekatan dalam teologi agama-agama yang dapat ditemukan dalam tradisi Islam.

Eksklusivisme

Eksklusivisme adalah posisi teologis yang menegaskan bahwa kebenaran agama yang penuh dan sempurna hanya terdapat dalam Islam, dan bahwa keselamatan dalam pengertian teologis yang sesungguhnya hanya dapat diraih melalui Islam. Dalam tradisi tafsir klasik, posisi ini sering dikaitkan dengan penafsiran terhadap Q.S. Ali Imran ayat 85 yang menyatakan bahwa barang siapa mencari agama selain Islam, tidak akan diterima darinya.⁵

Penting untuk dicatat bahwa eksklusivisme tidak serta-merta berarti sikap yang tidak toleran atau tidak menghormati penganut agama lain dalam kehidupan sosial. Banyak ulama yang berpegang pada eksklusivisme teologis sekaligus mengadvokasi toleransi sosial dan kerja sama antar-agama yang luas, dengan membedakan antara kebenaran teologis yang bersifat mutlak dan hubungan sosial yang harus didasarkan pada rasa hormat dan keadilan.⁶

Inklusivisme

Inklusivisme adalah posisi yang mengakui adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam agama-agama lain, sambil tetap menegaskan bahwa Islam merupakan penyempurna dan penjaga terbaik dari nilai-nilai universal tersebut. Dalam tradisi Islam, inklusivisme sering diekspresikan melalui pengakuan terhadap validitas nabi-nabi sebelum Muhammad sebagai pembawa risalah ilahi yang autentik.⁷

Pluralisme

Pluralisme adalah posisi yang paling kontroversial dalam tipologi ini. Posisi ini, yang dalam Islam kontemporer sering dikaitkan dengan pemikir-pemikir seperti Raimundo Panikkar dan John Hick dari perspektif non-Muslim dan dengan beberapa intelektual Muslim progresif, mengklaim bahwa berbagai

⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Non-Muslims in the Islamic Society* (Indianapolis, American Trust Publications, 1985), 10-25.

⁶ Gavin D'Costa, ed., *Christian Uniqueness Reconsidered* (Maryknoll, Orbis Books, 1990), 5-20.

⁷ John L. Esposito and John O. Voll, *Islam and Democracy* (Oxford, Oxford University Press, 1996), 40-60.

agama adalah jalan-jalan yang sama-sama valid menuju keselamatan atau pemenuhan spiritual.⁸

Di Indonesia, pluralisme teologis telah menjadi bahan perdebatan yang sangat panas. Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahkan mengeluarkan fatwa pada tahun 2005 yang menyatakan pluralisme agama sebagai paham yang bertentangan dengan ajaran Islam, meskipun fatwa ini sendiri kemudian menjadi objek perdebatan tentang batas-batas antara pluralisme teologis dan pluralisme sosial.⁹

Ayat-ayat Toleransi dan Penafsirannya

Kajian ini menganalisis penafsiran para mufasir Indonesia terhadap lima kelompok ayat yang paling sering dirujuk dalam diskusi tentang Islam dan pluralisme agama.

Q.S. al-Baqarah Ayat 256 tentang Kebebasan Beragama

Ayat "la ikraha fi al-din" (tidak ada paksaan dalam agama) merupakan salah satu ayat Al-Qur'an yang paling sering dikutip dalam konteks diskusi tentang kebebasan beragama dan toleransi. Para mufasir Indonesia umumnya menafsirkan ayat ini sebagai pernyataan yang sangat jelas tentang prinsip kebebasan beragama dalam Islam.¹⁰

Quraish Shihab, dalam Tafsir al-Mishbahnya, menafsirkan ayat ini dalam konteks yang luas, bukan hanya sebagai larangan pemaksaan masuk Islam, tetapi sebagai pengakuan terhadap hak setiap manusia untuk menentukan pilihan keagamaannya sendiri. Shihab mengaitkan ayat ini dengan konsep amanah (kepercayaan) dan kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai makhluk yang berakal dan bertanggung jawab.¹¹

Hamka, dalam Tafsir al-Azharnya, memberikan penafsiran yang sedikit berbeda dengan menekankan dimensi dakwah dari ayat ini. Menurutnya, "tidak ada paksaan dalam agama" bukan berarti umat Islam tidak boleh berdakwah, melainkan bahwa dakwah harus dilakukan melalui persuasi yang rasional dan moral, bukan melalui paksaan atau ancaman.¹²

Q.S. al-Hujurat Ayat 13 tentang Kesetaraan Manusia

Ayat tentang penciptaan manusia dari satu laki-laki dan satu perempuan serta pembagiannya menjadi berbagai suku dan bangsa sering ditafsirkan sebagai landasan Qur'ani bagi pengakuan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah. Para mufasir Indonesia secara umum sepakat bahwa ayat ini

⁸ John Hick, *An Interpretation of Religion* (New Haven, Yale University Press, 1989), 233-251.

⁹ Said Agil Husain Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama* (Jakarta, Ciputat Press, 2003), 5-20.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2000), Vol. 1, 550-565.

¹¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, 553-558.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), Vol. 1, 100-115.

menegaskan kesederajatan fundamental semua manusia di hadapan Tuhan, terlepas dari perbedaan etnis, suku, atau agama mereka.¹³

Nurcholish Madjid menggunakan ayat ini sebagai landasan bagi konsepnya tentang "kemanusiaan universal," yang menurutnya merupakan titik temu bagi semua agama dan tradisi spiritual. Bagi Madjid, pengakuan terhadap keberagaman suku dan bangsa sebagai sunnatullah dalam ayat ini secara implisit juga mencakup pengakuan terhadap keberagaman agama dan tradisi spiritual sebagai bagian dari rencana ilahi.¹⁴

Q.S. al-Kafirun sebagai Deklarasi Toleransi

Surah al-Kafirun sering ditafsirkan secara berbeda oleh para mufasir. Sebagian mufasir menafsirkan surah ini sebagai ekspresi eksklusivisme teologis yang tegas, sementara sebagian lain melihatnya sebagai deklarasi toleransi yang menegaskan bahwa tidak ada pencampuran antara agama-agama yang berbeda.¹⁵

Para mufasir Indonesia yang berorientasi inklusif cenderung menekankan aspek toleransi dari surah ini. Mereka berpendapat bahwa "lakum dinukum waliya din" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) merupakan pengakuan Al-Qur'an terhadap pluralitas agama sebagai realitas yang sah, dan sekaligus merupakan panduan bagi hubungan antar-agama yang saling menghormati.¹⁶

Q.S. al-Mumtahanah Ayat 8 tentang Keadilan antar-Agama

Ayat ini menyatakan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama. Para mufasir Indonesia umumnya menggunakan ayat ini sebagai landasan bagi kerja sama antar-agama yang luas dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik.¹⁷

Q.S. al-Maidah Ayat 51 dan Kontroversinya

Ayat yang melarang umat Islam mengambil orang Yahudi dan Nasrani sebagai "auliya" adalah salah satu ayat yang paling banyak diperdebatkan dalam konteks diskusi tentang pluralisme agama di Indonesia. Kontroversi sekitar penafsiran ayat ini mencapai puncaknya dalam perdebatan politik Indonesia beberapa tahun terakhir.¹⁸

Para mufasir inklusif Indonesia berpendapat bahwa "auliya" dalam konteks ayat ini merujuk pada pemimpin atau pelindung dalam pengertian

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1992), 200-220.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta, Paramadina, 1995), 80-100.

¹⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 600-615.

¹⁶ Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, 110-130.

¹⁷ Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, 50-70.

¹⁸ Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, 80-100.

politik, bukan dalam pengertian teman atau mitra. Dengan demikian, ayat ini tidak melarang persahabatan, kerja sama, atau hubungan baik dengan non-Muslim, melainkan hanya melarang bentuk-bentuk ketergantungan politik yang berpotensi merugikan kepentingan umat Islam.¹⁹

Tipologi Mufasir Indonesia dalam Menyikapi Pluralisme

Dari analisis terhadap penafsiran para mufasir Indonesia, dapat diidentifikasi tiga tipologi utama dalam cara mereka menyikapi isu pluralisme agama.

Tipologi Inklusif-Dialogis

Tipologi pertama diwakili oleh para mufasir seperti Quraish Shihab, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Para tokoh ini berbagi komitmen terhadap dialog antar-agama yang terbuka dan saling menghormati, sambil tetap mempertahankan identitas Islam mereka yang kuat. Pendekatan mereka bersifat inklusif dalam pengertian bahwa mereka mengakui nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam agama-agama lain, meskipun mereka tidak sepenuhnya menerima klaim pluralisme teologis tentang kesetaraan soteriologis semua agama.²⁰

Tipologi Eksklusif-Toleran

Tipologi kedua mencakup para ulama yang mempertahankan eksklusivisme teologis tetapi mengadvokasi toleransi sosial dan kerja sama antar-agama. Para tokoh dalam tipologi ini, yang banyak berasal dari lingkungan pesantren tradisional NU, membedakan secara tegas antara kebenaran teologis yang bersifat mutlak (di mana Islam adalah satu-satunya agama yang benar) dan hubungan sosial-kemasyarakatan yang harus didasarkan pada prinsip keadilan dan saling menghormati.²¹

Tipologi Pluralis-Progresif

Tipologi ketiga, yang paling kontroversial, diwakili oleh para intelektual Muslim Indonesia yang secara eksplisit mengadvokasi pluralisme teologis. Tokoh-tokoh seperti Ulil Abshar Abdalla dari Jaringan Islam Liberal dan beberapa akademisi dari lingkungan perguruan tinggi Islam mengembangkan argumen bahwa Al-Qur'an sendiri mendukung pandangan tentang validitas plural dari berbagai jalan spiritual menuju Tuhan.²²

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3, 130-145.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta, The Wahid Institute, 2006), 30-50.

²¹ Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta, LEPPENAS, 1981), 50-70.

²² Ulil Abshar Abdalla, "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam," *Kompas*, 18 November 2002.

Concluding Remarks

Kajian ini telah menunjukkan bahwa para mufasir Indonesia telah mengembangkan berbagai pendekatan hermeneutis yang kaya dan beragam dalam merespons tantangan pluralisme agama. Keragaman pendekatan ini, yang mencakup tipologi inklusif-dialogis, eksklusif-toleran, dan pluralis-progresif, mencerminkan kekayaan tradisi intelektual Islam Indonesia serta kompleksitas konteks sosial-politik di mana penafsiran-penafsiran tersebut diproduksi.

Salah satu temuan paling signifikan dari kajian ini adalah bahwa perbedaan dalam pendekatan hermeneutis tidak selalu berarti perbedaan dalam komitmen terhadap hidup bersama yang harmonis antar-agama. Bahkan para mufasir dengan posisi eksklusif secara teologis dapat dan sering mengadvokasi toleransi sosial yang luas dan kerja sama antar-agama yang produktif, selama mereka membedakan antara level teologis dan level sosio-politik dari persoalan ini.

Implikasi dari temuan ini bagi kehidupan keberagamaan di Indonesia adalah perlunya pemahaman yang lebih nuansir tentang hubungan antara teologi dan praktik dalam konteks relasi antar-agama. Perbedaan teologis tidak harus menjadi penghalang bagi kerja sama sosial yang luas, dan komitmen terhadap kebenaran agama seseorang tidak harus berarti ketidaktoleranan terhadap penganut agama lain.

Bibliography

- Abdalla, Ulil Abshar. "Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam." *Kompas*, 18 November 2002.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Non-Muslims in the Islamic Society*. Translated by K. El-Helbawy et al. Indianapolis, American Trust Publications, 1985.
- Amin, M. Masyhur, ed. *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*. Yogyakarta, LKPSM, 1989.
- Ariarajah, S. Wesley. *The Bible and People of Other Faiths*. Geneva, World Council of Churches, 1985.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta, Paramadina, 1999.
- Bakti, Andi Faisal. *Islam and Nation Formation in Indonesia*. Jakarta, Logos, 2000.
- D'Costa, Gavin, ed. *Christian Uniqueness Reconsidered: The Myth of a Pluralistic Theology of Religions*. Maryknoll, Orbis Books, 1990.
- Esposito, John L., and John O. Voll. *Islam and Democracy*. Oxford, Oxford University Press, 1996.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. New Haven, Yale University Press, 1989.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta, Paramadina, 1995.

- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta, Paramadina, 1992.
- Munawar, Said Agil Husain. *Fikih Hubungan antar Agama*. Jakarta, Ciputat Press, 2003.
- Panikkar, Raimundo. *The Unknown Christ of Hinduism*. Rev. ed. Maryknoll, Orbis Books, 1981.
- Pew Research Center. *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*. Washington, D.C., Pew Research Center, 2015.
- Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. London, SCM Press, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung, Mizan, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta, Lentera Hati, 2000.
- Swidler, Leonard. *After the Absolute: The Dialogical Future of Religious Reflection*. Minneapolis, Fortress Press, 1990.
- Tahir-ul-Qadri, Muhammad. *Islam on Preventing Terrorism*. London, Minhaj-ul-Quran, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta, The Wahid Institute, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta, LEPPENAS, 1981.